

**TAMUNGGU DOLO PENYELAMAT  
BUDAYA PAHLAWAN  
PERDAMAIAN  
SEBUAH SANGGAR SENI**

**Muhammad Rajab Fadli<sup>1)</sup>, Ira Juwita  
Saganta<sup>2)</sup>, Kristina Kullin<sup>3)</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP,  
UNTAD

Email: fadly\_stupid@ymail.com

<sup>2</sup>Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, FE,  
UNTAD

Email: irhajuwitasaganta@yahoo.co.id

<sup>3</sup>Sosiologi, FISIP, UNTAD

***Abstract***

*The lost No Siala Pale culture cause conflict epidemic which spread in Sigi Regency. Therefore, a method to bring year peacefulness back is needed. The most effective method are drama performance and empowerment of art community. Through drama performance, No Siala Pale is able to cultivated again. In the other side, conflict is able to muted with empowerment of art community. It is evidenced by reducing frequency of conflict in Kotarindau Village from 20 in 2013 to 2 in 2014. Kotarindau community that was once accustomed to art, now back to preserve the culture and keep the peace. It can only be achieved after the Art Community Tamunggu Dolo empowered again. Thus, we recognize that Tamunggu Dolo is a cultural savior and hero of peace.*

*Keywords: conflict, culture, No Siala Pale, drama, Art Community.*

## **1. PENDAHULUAN**

Sulawesi Tengah dihantui gejala sosial periodik yang menyebabkan kehidupan masyarakat yang tidak seimbang. Gejala sosial yang dimaksud adalah konflik komunal. Seperti yang dikemukakan Astria. S dalam Suwardi (2001:1) bahwa yang menjadi andalan utama keberhasilan pembangunan nasional kita bukanlah kekayaan alam yang berlimpah ruah melainkan kualitas manusia Indonesia. Padahal, jika kita

melihat kondisi Tanah Kaili yang kaya akan sumber daya alam, pertambangan, hasil bumi dan sebagainya serta pembangunan dimana-mana. Nah, bagaimana bisa kita memberikan sebuah apresiasi keberhasilan pembangunan untuk Sulawesi Tengah sementara masyarakatnya dilanda wabah konflik.

Marzuki dalam Ilyas (2014: 1214) mengatakan bahwa konflik yang terjadi di Kabupaten Sigi maupun di Kota Palu adalah sebuah anomali. Ia mendasari penelitiannya yang menjerumus pada kesimpulan bahwa *ingroup* dan *outgroup* yang berhadap-hadapan dalam konflik adalah sesama suku, sesama dialek bahasa, dan hampir sebagian besar adalah *sampesuvu* atau memiliki hubungan kekerabatan. Itu pula yang terjadi di Kotarindau. Dan, ternyata benar bahwa budaya *No Siala Pale* sebagai identitas budaya Kab. Sigi khususnya Kotarindau sudah mulai hilang. Penuturan Opan, bahwa Dulu kita *Si ala Pale*, adatnya masih kental, persaudaraan masih kental, sekarang siapa kau siapa saya. (hasil wawancara)

Secara etimologis, *No Siala Pale* berarti baku ambil tangan. secara semantis, berarti saling memaafkan atau berjabat tangan, bergotong-royong atau bekerja sama, dan menjalin suatu hubungan.

Seperti yang dikemukakan oleh Lauhero dalam Ilo/Ulindo (2011: 12) bahwa tidak ada yang ingin terlibat dalam konflik. Konflik hanya menghancurkan kami dan membuat kami menderita. Benar adanya perkataan tersebut. Kita bisa menyaksikan kantor aparat desa dibakar, rumah-rumah warga pun demikian, berkobar bak tumpukan sampah yang dibakar. Kain putih bergelantungan dimana-mana, banyak korban yang terkena senjata dum-dum atau ditikam dan lain sebagainya. Hujan batu mengawali senja dan batang-batang pohon memblokir jalan. Hasil pengamatan kami tidak sampai di situ saja. Dikutip dalam Ilyas (2014: 1218) bahwa 24 rumah warga dan 3 unit sepeda motor dibakar yang berada di Dusun IV

Desa Pesaku pada hari Minggu 19 Mei 2013.

Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 104 kasus kerusuhan di Sulteng, 60 diantaranya terjadi di Kab. Sigi. Dan, desa yang paling tinggi frekuensi konfliknya adalah di desa Kotarindau Kec. Dolo.

Aristoteles berbicara tentang kekhususan filsafat yakni mencari sebab-sebab yang terdalam dari seluruh realitas” (Harsono, 2008: 73). Apa yang menjadi asal muasal atau akar dari sebuah permasalahan sosial? Jawaban penulis adalah karena adanya ‘rasa lapar’. Rasa lapar yang dimaksud adalah adanya rasa ketidakpuasan yang menimbulkan perselisihan. Kita ambil contoh kasus seperti yang terjadi di desa Kotarindau. Karena ulah seorang anak yang diduga laju mengendarai sepeda motornya, ia dihadang dan dipukuli oleh pemuda desa tetangga. Poloma dalam Ilyas (2014: 1215) berpendapat bahwa konflik sering memperkuat dan mempertegas batas kelompok dan meningkatkan penggalangan solidaritas internal kelompok.

Ketika anak itu pulang ke desanya, maka dengan segeranya warga kampung berkumpul dan berniat membalas aksi kekerasan tersebut. Maka terjadinya hadap-hadapan antara desa Kotarindau dan desa tetangga yang pada akhirnya menewaskan korban jiwa di masing-masing pihak. Seperti yang diungkapkan Opik, Di sini satu yang mati. Di sebelah satu juga. Tidak puas kalo tidak begitu. (hasil wawancara).

Seperti yang diungkapkan Soerjono dalam Rosmawati (1998: 10) bahwa hubungan antarkelompok yang terjadi tentu saja yang diawali dengan kontak-kontak yang bersifat timbal balik yang dapat dikatakan sebagai proses interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*co-operation*), persaingan (*competition*) dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*).

Ketika tiga hal ini didominasi oleh konflik, maka kehancuran untuk suatu daerah. Inilah yang terjadi di Kotarindau. Budaya *No Siala Pale* atau budaya kerjasama masyarakat setempat kini mulai hilang ditelan masa.

Oleh karena itu, dibutuhkan suatu upaya untuk memartabatkan budaya dan kearifan lokal masyarakat Kotarindau. Pementasan seni dapat dijadikan sebagai instrumen perdamaian, konservasi budaya dan sebagai media penyadaran masyarakat akan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa. Hal ini dipertegas dalam suryawan (hal 1), dituliskan Penelitian di Amerika telah membuktikan, bahwa antara pemahaman mengenai keanekaragaman seni dan nasionalisme memiliki signifikansi yang sangat besar. Dalam penelitian W.Mc Neil Lowry yang dituangkan dalam buku yang berjudul *The Performing and American Society*(1978), dirumuskan bahwa seni memiliki fungsi : (1) seni pertunjukan merupakan ekspresi bangsa; (2) seni pertunjukan mampu menanamkan pengertian akan jati diri; (3) mampu menanamkan nilai-nilai moral dan sosial bangsa; (4) mampu memperkuat ketahanan moral dan spiritual bangsa apabila keamanan nasional terancam. Dari sisi ini kiranya dapat diambil contoh, bahwa seni dapat menanamkan nilai-nilai moral, sosial dan dapat menyatukan bangsa.

Kegiatan ini berupaya untuk memartabatkan kembali kearifan lokal dan memelihara budaya lokal sebagai identitas daerah Kotarindau. Diharapkan melalui kegiatan ini identitas budaya daerah tersebut menjadi kental sehingga dapat meredam konflik yang sering terjadi di daerah tersebut.

## 2. METODE

Proses latihan dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober 2013 sampai 14 Februari 2014. Pementasan dilaksanakan di desa Kotarindau Kab. Sigi Provinsi Sulawesi Tengah pada tanggal 15 Februari 2014 dengan mengangkat tema *Mosangu*

*kita Maroso Mosimpoga kita Maronto* yang berarti bersatu kita teguh bercerai kita berantakan. Monitoring desa dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan Juli.

Metode pelaksanaan yaitu pementasan drama dan pemberdayaan sanggar seni.

Mengapa harus pemberdayaan sanggar seni dalam mengentaskan konflik? Disampaikan dalam Ilyas (2014:1220) bahwa isu terjadinya konflik salah satunya karena terbatasnya ruang publik sebagai wahana untuk mengekspresikan diri, khususnya bagi kalangan generasi muda telah mendorong mereka untuk berekspresi di ruang-ruang lain yang pada saat bersamaan juga dibatasi oleh hak-hak orang lain, yang tentu saja menimbulkan reaksi balik. Di kabupaten Sigi misalnya, dimana ruang publik yang tersedia di wilayah yang sering berkonflik relatif terbatas akibatnya jalan raya menjadi ruang area publik untuk mengekspresikan diri khususnya pada malam hari, sehingga penggunaan jalan raya sebagai area publik seringkali menjadi area provokasi berupa penggunaan kendaraan bermotor yang melaju kemudian diikuti dengan teriakan kata-kata kotor menjadi pemicu munculnya kemarahan kolektif. Salah satu bentuk ruang publik bagi generasi muda adalah sarana olah raga dan seni yang relatif minim atau tidak tersedia dengan layak, akibatnya tidak ada tempat untuk menyalurkan energi bagi para generasi muda dan yang terjadi justru energi tersebut disalurkan dengan cara yang merugikan hak dan kepentingan orang lain.

Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah wadah yang tepat dalam menampung dan menyalurkan energi tersebut ke arah yang positif. Sanggar seni merupakan wadah yang tepat. Sanggar seni adalah sebuah kelompok sosial yang berkecimpung di bidang seni dan budaya. Kegiatan berkesenian di sanggar akan menyibukkan anak muda dan mengalirkan energi dan kebingalan mereka ke arah yang positif.

Selanjutnya, Mengapa harus drama? Seperti yang diungkapkan oleh Agustan (2001:9) bahwa drama memiliki kekuatan tersendiri dalam mendukung dan mengusung ide-ide penulisnya agar dapat menyampaikan amanat kepada penonton. Kekuatan apa yang dimiliki oleh drama? Drama adalah proyeksi kehidupan masyarakat suatu daerah. Sementara pertunjukan seni seperti tari masih berupa simbol yang agak sulit dicerna oleh penonton begitu pula dengan musik. Drama adalah sebuah pertunjukan seni yang dapat dilakukan dimana saja, menggunakan cerita apa saja, menggambarkan apa saja, dan dapat langsung diserap amanat yang terkandung di dalamnya. Sehingga, pementasan drama adalah sebuah metode yang paling tepat dalam memberikan pendidikan budaya kepada masyarakat.

Dengan menampilkan bagaimana kehidupan orangtua dulu dan bagaimana kehidupan anak muda sekarang di atas panggung, bahkan sampai menampilkan penyebab dan klimaks konflik itu, sampai bagaimana seharusnya kita menangani konflik dengan pendekatan *No Siala Pale*, secara sadar tidak sadar sosialisasi budaya telah kita laksanakan.

Dengan menampilkan nuansa lokal dan kearifan lokal dalam sebuah pementasan akan menyadarkan masyarakat bahwa 'inilah' sesuatu yang hilang dan semestinya harus kita jaga bersama, yakni budaya *No siala Pale*.

Dalam program ini, tim PKM bekerja sama dengan sanggar seni Tamunggu untuk merangkul anak-anak muda Kotarindau yang sering terlibat masalah. Kemudian, kami merancang sebuah naskah drama yang nantinya akan dipentaskan oleh mereka. Dalam persiapan latihan, kita memilih waktu latihan yang paling efisien, yaitu di malam hari.

Selanjutnya, pemberdayaan sanggar seni terus digalakkan agar supaya kegiatan berkesenian di Kotarindau dapat terus berlangsung. Pemberdayaan tersebut berupa bantuan alat musik yang

diharapkan dapat memberikan dorongan kepada mereka untuk terus berkesenian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut data pengamatan banyaknya konflik yang kami peroleh yang ditampilkan pada Tabel 1.

Berdasarkan pengamatan, selama berlangsungnya proses latihan, anak-anak muda yang diwadahi di sanggar seni Tamunggu tidak lagi terlibat konflik. Latihan digelar pada waktu malam hari

sehingga pergaulan anak muda Kotarindau dapat diarahkan dan difokuskan untuk proses latihan drama.

Tiga bulan setelah pementasan, suasana Kotarindau aman dan tentram karena disibukkan mempersiapkan dan menghadiri undangan di beberapa acara. Sanggar seni Tamunggu kini tengah mempersiapkan kembali sebuah pementasan seni agar tidak terjadi lagi konflik di Kotarindau.

Tabel 1. Hasil analisis konflik di desa Kotarindau

Jenis Konflik	Jumlah konflik bulan ke-																			
	1-10 (2013)			11	12	1 (2014)								2	3	4	5	6	7	8
Antar desa	14	0	0										0	0	0	0	2	0	0	0
Antar Warga	6			0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0



Gambar 1. Proses latihan di malam hari.

### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pementasan drama menjadi media sosialisasi budaya *No Siala Pale* dan secara bertahap masyarakat mulai belajar untuk membudayakan kembali *No Siala Pale* tersebut.
2. Pemberdayaan Sanggar seni Tamunggu terbukti mampu meredam konflik di Kotarindau.

### 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada: (1).Direktorat Jendral Perguruan

Tinggi (dikti), atas berkat beasiswa bidikmisi yang diberikan kepada kami bertiga selaku anggota tim PKM sehingga kami dapat kuliah dan mengikuti ajang kompetisi pimnas ini. (2).Bapak Drs. Abdul Rahmat Tiban selaku dosen Pendamping kami.

### 6. REFERENSI

Agustan. 2001. *Metode Pengajaran Drama di Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tadulako*. Palu: Universitas Tadulako (sebuah Skripsi).

Harsono, Ari. 2008. *metode analisis akar masalah dan solusi*. <http://journal.ui.ac.id/index.php/humanities/article/viewFile/154/150>. Diakses pada tanggal 15 agustus 2014.

Ilo-ulindo. 2011. *Mengurangi kemiskinan dan membangun perdamaian untuk maluku yang lebih baik*. Ilo.org. diakses 15 agustus 2014.

Ilyas. 2014. *Kajian Penyelesaian Konflik Antar Desa Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah*. Palu: Universitas Tadulako. (sebuah jurnal).

Sudrajat, Ahmad. 2012. *Kompetensi Pedagogik guru*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2012/01/29/kompetensi-pedagogik-guru/>. Diakses pada tanggal 16 Agustus 2014.

Suryawan. A. I. *Meningkatkan Kemampuan Tutor Melalui Apresiasi Seni Untuk Menunjang Akselerasi Dikdas 9 Tahun*. <http://jurnal.upi.edu/file/Ace.pdf>. Diakses pada tanggal 15 Agustus 2014.

Suwardi, 2001. *Perilaku Generasi Muda Terhadap Keberadaan Mahasiswa Rantau di Kelurahan Tondo Kecamatan Palu Timur Kota Madia Palu*. Palu: Universitas Tadulako (sebuah Skripsi).